

SKRIPSI

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI KASUS KAP DI KOTA MAKASSAR)

ANUGERAH HARSUDI



**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI KASUS KAP DI KOTA MAKASSAR)

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar sarjana ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**ANUGERAH HARSUDI
A031181001**



kepada

**DEPARTEMEN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

SKRIPSI

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI KASUS KAP DI KOTA MAKASSAR)

disusun dan diajukan oleh

**ANUGERAH HARSUDI
A031181001**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, 14 Desember 2023

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Dr. Ratna Ayu Damayanti., S.E., M.Soc.Sc, Ak.,
CA
NIP 19670319 199203 2 003

Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., Ak., CA., CSRS.,
CSRA, CSP
NIP 19740206 200812 2 001



Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanudin

Dr. H. Syarifuddin Rasyid, SE., M. Si
NIP 1965037 199403 1 003

SKRIPSI

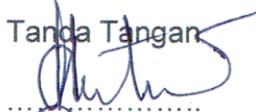
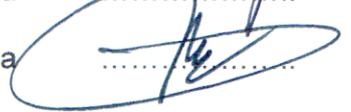
PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI KASUS KAP DI KOTA MAKASSAR)

disusun dan diajukan oleh

**ANUGERAH HARSUDI
A031181001**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi pada tanggal **1 Februari 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ratna Ayu Damayanti., S.E., M.Soc, Sc, Ak., CA	Ketua	
2.	Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP	Sekretaris	
3.	Prof. Dr. Alimuddin, S.E., M.M., Ak., CPMA	Anggota	
4.	Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA	Anggota	

Ketua Departemen Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin




Dr. Syarifuddin Rasyid, S.E., M.Si.
NIP : 19650307 199403 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anugerah Harsudi

Nim : A031181001

Departemen/Program Studi : Akuntansi S1

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS (STUDI KASUS KAP DI KOTA MAKASSAR)

adalah hasil karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya dalam naskah skripsi ini, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan unsur-unsur jiplakan dalam naskah skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 15 Februari 2024

Yang membuat pernyataan



Anugerah Harsudi

PRAKATA

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Allah Swt. Atas limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Kompetensi auditor terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas (Studi Kasus KAP di Kota Makassar)”** dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, ada banyak bimbingan dan dukungan yang peneliti terima dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Ibu Hartawati dan almarhum bapak Sudirman Mapped; saudara-saudara peneliti, yaitu Rahmat dan Hidayat; Ipar peneliti, yaitu Kak Santi dan Masna dan juga seluruh keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan doa kepada peneliti.
2. Dr. Ratna Ayu Damayanti., S.E., M.Soc,Sc, Ak., CA selaku dosen pembimbing I yang telah banyak membimbing dan memberikan nasehat kepada peneliti dalam penyusunan skripsi.
3. Dr. Nadhirah Nagu, S.E., Ak., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP selaku dosen pembimbing II yang telah banyak membimbing, dukungan, motivasi dan saran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

4. Prof. Dr. Alimuddin, S.E., M.M., Ak., CPMA selaku dosen penguji I sekaligus dosen penasehat akademik dan bapak Drs. Agus Bandang, Ak., M.Si., CA selaku dosen penguji II yang telah memberikan saran dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu dalam skripsi ini. Terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama ini.
6. Bapak dan Ibu pegawai juga staf akademik yang telah memberikan bantuan dan pelayanan administrasi yang sangat baik sejak awal perkuliahan hingga tahap penyelesaian skripsi ini.
7. Keluarga besar UKM Bulutangkis Unhas yang telah menjadi *support system* peneliti dalam mengerjakan skripsi ini, menjadi tempat peneliti untuk mencurahkan keluh kesah dan rumah bagi peneliti pada saat semester-semester akhir.
8. Teman-teman dari Geno Squad, yaitu teman-teman SMA peneliti yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk peneliti.
9. Teman-teman SPRINT 28 yang menjadi teman baru peneliti di kala semester-semester akhir yang menjadi teman yang selalu ada untuk peneliti, Ishaq, Mila, Kiya, dkk.
10. Teman-teman SEKRET VIBES yang selalu ada di setiap waktu.
11. Teman-teman Kids Jaman Now yang selalu memberikan motivasi-motivasi.
12. *Special Thanks* untuk Ical, Uci, Kak Aul, Sherli, Jul, Arini, Kak Abje, Cici, Upi, Ikhwal, Yasin, Atta, Alif, Idham, Ferdi yang selalu ada setiap saat untuk mendengarkan keluh kesah peneliti.

13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu baik yang telah mengisi kuesioner dalam penelitian ini maupun yang telah memberikan bantuan serta dukungan secara langsung maupun tidak langsung sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas skripsi ini dan semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca maupun bagi perkembangan ilmu pengetahuan ke depan.

Makassar, 15 Februari 2024

Anugerah Harsudi

ABSTRAK

PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN KERJA DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PERTIMBANGAN TINGKAT MATERIALITAS

Anugerah Harsudi
Ratna Ayu Damayanti
Nadhirah Nagu

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh independensi, pengalaman kerja dan kompetensi terhadap pertimbangan tingkat materialitas pada KAP di Kota Makassar. Data yang digunakan adalah data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan pada 42 responden di 8 KAP di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kausal komparatif. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Temuan penelitian menyatakan bahwa variabel independensi, pengalaman kerja dan kompetensi berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Independensi, pengalaman kerja dan kompetensi secara bersama-sama berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kata kunci: independensi, pengalaman kerja, kompetensi, pertimbangan tingkat materialitas.

This research aims to test and analyze the influence of independence, work experience and competence on materiality level considerations in KAP in Makassar City. The data used is primary data. Data collection in this research was through distributing questionnaires and was carried out on 42 respondents in 8 KAPs in Makassar City. This research uses a quantitative causal comparative approach. The analytical method used is multiple linear regression. Research findings state that the variables independence, work experience and competence influence the consideration of materiality levels. Independence, work experience and competence together influence the consideration of materiality levels.

Keyword: *independence, work experience, competence, consideration of materiality level.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Kegunaan Penelitian.....	9
1.4.1 Kegunaan Teoretis.....	9
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	9
1.5 Sistematika Penulisan	10
BAB 2	11
2.1 Landasan teori.....	11
2.1.1 Teori Atribusi.....	11
2.1.2 Teori Harapan (Expectancy Theory).....	12
2.1.3 Independensi.....	13
2.1.4 Pengalaman Kerja.....	14
2.1.5 Kompetensi	15
2.1.6 Pertimbangan Tingkat Materialitas	15
2.2 Penelitian Terdahulu.....	16
2.3 Kerangka Konseptual	17
2.4 Kerangka Model Penelitian	19
2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian	19
BAB III	24

3.1 Rancangan Penelitian.....	24
3.2 Tempat dan Waktu	24
3.3 Populasi dan Sampel.....	24
3.3.1 Populasi Penelitian.....	24
3.3.2 Sampel.....	24
3.4 Jenis dan Sumber Data	25
3.5 Teknik Pengumpulan data	25
3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	26
3.7 Instrumen Penelitian	28
3.8 Analisis Data	29
3.8.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	29
3.8.2 Uji Kualitas Data.....	29
3.8.3 Analisis Regresi Linear Berganda	30
3.9 Uji Asumsi Klasik	31
3.9.1 Uji Normalitas.....	31
3.9.2 Uji Multikolinearitas	32
3.9.3 Uji Heteroskedastisitas	32
3.10 Pengujian Hipotesis.....	32
3.10.1 Uji Koefisien Determinan (R ²)	33
3.10.2 Uji Parsial (Uji t).....	33
3.10.3 Uji Simultan (Uji F).....	34
BAB IV.....	35
4.1 Deskripsi Data	35
4.1.1 Karakteristik Responden	35
4.2 Analisis Data	37
4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	37
4.2.2 Uji Instrumen Penelitian	39
4.2.3 Uji Asumsi Klasik.....	41
4.2.4 Pengujian Hipotesis.....	44
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	49
4.3.1. Pengaruh Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	49
4.3.2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	50
4.3.3. Pengaruh Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	51

4.3.4. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja dan Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas	52
BAB V.....	53
5.1. Kesimpulan.....	53
5.2. Saran.....	54
5.3. Keterbatasan Penelitian.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	57
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Daftar Kantor Akuntan Publik di Kota Makassar.....	25
4.1 Karakteristik Responden.....	36
4.2 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	38
4.3 Hasil Uji Validitas.....	39
4.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	41
4.5 Hasil Uji Normalitas.....	42
4.6 Hasil Uji Multikolinieritas.....	43
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	44
4.8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	45
4.9 Hasil Uji Hipotesis Parsial.....	46
4.10 Hasil Uji Hipotesis Simultan.....	47
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	48
4.12 Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual.....	18
2.2 Kerangka Model Penelitian.....	19

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	61
2 Kuesioner Penelitian.....	62
3 Data Penelitian.....	68
4 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	73
5 Hasil Uji Instrumen Penelitian.....	74
6 Hasil Uji Asumsi Klasik.....	81
7 Hasil Uji Hipotesis.....	83

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Materialitas adalah besarnya pengabaian atau salah saji informasi akuntansi dilihat dari keadaan yang melingkupinya, yang memungkinkan pertimbangan orang-orang yang mengandalkan informasi tersebut akan berubah atau dipengaruhi oleh pengabaian atau salah saji tersebut. (Boynton & Johnson, 2006). Selain itu, materialitas menjadi dasar dalam penerapan standar *auditing* dalam kategori standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Oleh karena itu, materialitas memiliki pengaruh yang mencakup semua aspek audit dalam audit atas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Evelyn (2016), menunjukkan bahwa semakin tinggi independensi dan kompetensi seorang auditor, maka akan semakin tinggi pula pertimbangan tingkat materialitas terhadap pemeriksaan laporan keuangan. Selanjutnya, hasil penelitian dari Ekawati (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan yang memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Penetapan tingkat materialitas membantu auditor dalam merencanakan bukti yang cukup dalam proses pengauditan. Jika auditor menetapkan tingkat materialitas yang rendah, maka jumlah bukti yang harus dikumpulkan lebih banyak dalam proses pengauditan (Ardianingsih & Ilmiani, 2019).

Materialitas menjadi salah satu hal yang harus dipertimbangkan oleh auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan karena tingkat materialitas dari satu perusahaan berbeda dengan perusahaan yang lain. Dalam merencanakan audit, auditor harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Rampa *et. al.*, 2022).

Tingkat materialitas suatu laporan keuangan tidak akan sama tergantung pada ukuran laporan keuangan tersebut. Selain itu, tingkat materialitas tergantung pada dua aspek yaitu: (1) aspek kondisional; dan (2) aspek situasional. *Pertama*, adalah aspek yang seharusnya terjadi. Auditor seharusnya menetapkan materialitas secara standar, artinya dalam menentukan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan, antar auditor harus sama tanpa ada pengaruh lainnya, contohnya umur ataupun gender. Pada kenyataannya dalam menentukan tingkat materialitas antar auditor berbeda-beda sesuai dengan aspek situasionalnya. *Kedua*, adalah aspek yang sebenarnya terjadi, yaitu profesionalisme auditor itu sendiri (Arens *et.al.*, dalam Su'un, 2021).

Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu bentuk organisasi akuntan publik yang memperoleh izin sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berusaha di bidang pemberian jasa profesional dalam praktik akuntan publik (Suindari *et.al*, 2017). Eksistensi dan tuntutan profesi akuntan publik atau auditor saat ini semakin diperhitungkan dan meningkat karena hampir setiap perusahaan membutuhkan akuntan publik, terutama untuk perusahaan terbuka (publik).

Selanjutnya, dalam merencanakan audit, seorang auditor dari KAP harus menggunakan pertimbangannya dalam menentukan tingkat risiko audit yang

cukup rendah dan pertimbangan awal mengenai tingkat materialitas. Hal ini perlu dilakukan untuk dapat mendapatkan bukti audit yang cukup untuk mencapai keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material (Rampa *et.al.*,2022)

Penentuan materialitas oleh auditor membutuhkan pertimbangan profesional, dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan informasi keuangan oleh para pengguna laporan keuangan. Konsep materialitas diterapkan oleh auditor pada tahap perencanaan dan pelaksanaan audit, serta pada saat mengevaluasi dampak kesalahan penyajian yang teridentifikasi dalam audit dan kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, jika ada, terhadap laporan keuangan dan pada saat merumuskan opini dalam laporan auditor. Materialitas yang ditetapkan pada tahap perencanaan audit tidak semena-mena menentukan bahwa kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, secara individual atau gabungan di bawah materialitas tersebut, akan selalu dievaluasi tidak material. Kondisi-kondisi yang berkaitan dengan beberapa kesalahan penyajian dapat menyebabkan auditor menilai kesalahan penyajian tersebut sebagai kesalahan penyajian material walaupun kesalahan penyajian tersebut berada di bawah tingkat materialitas. Walaupun tidak praktis untuk merancang prosedur audit untuk mendeteksi kesalahan penyajian material yang hanya berdasarkan sifatnya, auditor tidak boleh hanya mempertimbangkan ukuran, tetapi juga sifat kesalahan penyajian yang tidak dikoreksi, dan keadaan-keadaan tertentu yang menyebabkan terjadinya kesalahan penyajian tersebut, pada saat mengevaluasi dampak kesalahan penyajian tersebut terhadap laporan keuangan (Agoes, 2018)

Pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas juga bisa jadi berbeda dari auditor satu dengan yang lain. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan persepsi masing-masing auditor tentang materialitas atau dikarenakan perbedaan

ukuran perusahaan yang diperiksa. Hal ini juga dapat menimbulkan kesalahan dalam pemberian *judgement* karena materialitas mengandung unsur subjektivitas yang tinggi. Oleh karena itu, pertimbangan auditor tentang tingkat materialitas sangat penting terhadap perencanaan audit sebelum melakukan pemeriksaan. Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan (Rampa *et. al.*, 2022)

Dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas dapat dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah independensi, pengalaman kerja dan kompetensi. Tingkat independensi seorang auditor perlu dipertimbangkan dalam pertimbangan tingkat materialitas. Seorang auditor yang independen dalam melaksanakan pekerjaannya tidak hanya berpaku pada satu kepentingan klien saja tetapi juga kepentingan banyak pihak diantaranya para pemegang saham dan para pemakai informasi auditan (Sintha *et.al.*, 2022) . Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (In & Asyik, 2019). Independensi berarti auditor tidak memberikan pengaruh dan tidak berada di sisi internal atau eksternal perusahaan karena tugasnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap laporan untuk kepentingan umum.

Sikap independensi sangat dibutuhkan bagi seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki keahlian dan profesional di bidang audit dan akuntansi laporan keuangan yang dapat dicapai melalui pembelajaran pendidikan formal dan dilanjutkan dengan praktik kerja di Kantor Akuntan Publik. Total waktu dan jumlah pekerjaan yang dikerjakan auditor akan sangat berpengaruh dalam menambah pengalaman kerja auditor sehingga dapat meningkatkan profesionalisme auditor

dalam mengaudit laporan serta mampu memberikan ketepatan opini yang akan diberikan pada suatu laporan keuangan sehingga laporan auditor independennya dapat dikatakan berkualitas (Yunianti *et.al.*, 2021).

Adapun fenomena terkait independensi auditor terdapat pada kasus akuntan publik Rutlat Efendi dan Muhammad Zen. Izin AP Rutlat dibekukan selama 9 bulan melalui keputusan Menteri Keuangan (KMK) Nomor 866/KM.1/2008 terhitung mulai tanggal 15 Desember 2008. Rutlat telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Auditing (SA) saat melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Serasi Tunggal Mandiri untuk tahun yang berakhir 31 Desember 2006, yaitu berupa ketidakjujuran secara pribadi dalam memeriksa fakta dan bukti audit yang ditemukan dalam laporan keuangan yang diperiksa dan berkolusi dengan pihak yang laporan keuangannya diperiksa. Hal tersebut melanggar aturan profesionalisme akuntan publik yang independen (tidak memihak), dan kompeten, sehingga berpengaruh cukup signifikan terhadap laporan auditor. Sementara Muhammad Zen selaku pemimpin rekan KAP Drs. Muhammad Zen dan Rekan dikenai pembekuan izin selama 3 bulan melalui KMK Nomor 896/KM.1/2008 terhitung tanggal 27 Desember 2008. Sanksi terhadap Muhammad Zen disebabkan karena yang bersangkutan telah melakukan pelanggaran yaitu pemberian opini wajar tanpa pengecualian untuk laporan keuangan yang tidak memiliki kualifikasi tertentu menurut nomor pemeriksaan akuntan atau SPAP dalam melaksanakan audit atas Laporan keuangan PT Pura Bineka Mandiri tahun buku 2007 (Hari & Zen, 2022).

Seorang auditor juga harus mempunyai pengalaman yang cukup dalam mengaudit, sehingga laporan yang dihasilkan dapat diandalkan. Pengalaman auditor dapat menentukan profesionalisme, kinerja tugas, komitmen terhadap organisasi, serta kualitas auditor melalui pengetahuan yang diperolehnya dari

pengalaman selama melakukan proses audit. Auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih dalam pertimbangan tingkat materialitas audit (Ekawati, 2013).

Adapun beberapa dimensi pengalaman kerja menurut Foster dalam Yuniarti *et.al.*, (2021), mencakup: (a) lama waktu/masa bekerja, yakni periode yang sudah dilalui sehingga dapat menguasai suatu pekerjaan dan sudah melakukannya dengan baik; (b) tingkat pengetahuan dan keterampilan, yakni pengetahuan mengenai suatu pekerjaan, kompetensi untuk memahami dan pengaplikasian informasi sehubungan dengan pekerjaan; dan (c) penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan, yakni kecakapan dalam menggunakan teknik peralatan serta kemahiran dalam pekerjaan.

Selanjutnya, Kompetensi berperan penting dalam penetapan materialitas bagi seorang auditor. Hal ini dikarenakan kompetensi diperoleh melalui pelatihan teknis serta pendidikan yang memenuhi kecukupan praktik akuntansi dan teknik audit. Apabila seorang auditor memiliki kompetensi yang cukup, baik dalam pengetahuan maupun pengalamannya, auditor akan mendapatkan kemudahan dalam menjalankan profesinya (Idawati dan Eveline, 2016).

Seorang auditor dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk kepentingan pihak lain yang mempunyai kepentingan atas laporan keuangan audit. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, maka auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan, keahlian dan sikap. Seorang auditor dalam melakukan sebuah audit, tentunya harus memiliki

kompetensi atau berkompeten (Emron *et al.*, dalam Fajar & Apriyanti (2022). Selain itu, Standar umum pertama yang tertuang pada PSA 210.1 SPAP (IAI, dalam Siahaan & Simanjuntak, 2019) menyatakan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor. Kompetensi juga merupakan sebuah tolak ukur dari pemahaman serta kemahiran yang dimiliki auditor. Kompetensi yang dimiliki auditor dapat diperoleh dari keikutsertaan auditor dalam pelatihan-pelatihan, webinar maupun seminar serta banyaknya sertifikasi yang pernah diambil sebelumnya (Suraida, 2005). Selain itu, tingginya tingkat pemahaman dan kemahiran yang dikuasai auditor akan meningkatkan hasil kinerja auditor dalam mendeteksi serta menemukan adanya tindak kecurangan yang akan meningkatkan kualitas auditnya. (Agusti & Pertiwi, 2013).

Fenomena terkait kasus kurangnya kompetensi auditor yaitu ketika Halim Alamsyah (2011) menyatakan bahwa pada kasus PT. Bank Mega, Tbk., KAP KPMG lalai dalam melaksanakan proses auditnya karena KPMG tidak menemukan adanya penggelapan dua dana nasabah, yaitu PT Elnusa, Tbk dan Pemkab. Batubara pada rentang 2009-2010 masing-masing sebesar Rp111 Milyar dan Rp80 Milyar. Seharusnya seorang auditor harus bisa menemukan kecurangan-kecurangan yang dilakukan baik disengaja maupun tidak disengaja oleh manajemen perusahaan, dimana seorang auditor harus memiliki kemampuan maupun keahlian teknis dalam memahami bisnis kliennya.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian Idawati & Eveline (2016) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Subjek penelitian ini adalah para auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta

Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi dan kompetensi berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Sofia & Damayanti (2017) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas pada auditor KAP di wilayah Jakarta atau Tangerang. Kemudian, Ekawati (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah independensi seorang auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP kota Makassar?
2. Apakah pengalaman kerja seorang auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP kota Makassar?
3. Apakah kompetensi seorang auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP kota Makassar?
4. Apakah independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi secara bersamaan berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas di KAP kota Makassar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi auditor di KAP kota Makassar terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh pengalaman kerja auditor di KAP kota Makassar terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor di KAP kota Makassar terhadap pertimbangan tingkat materialitas.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh independensi, pengalaman kerja dan kompetensi auditor di KAP kota Makassar secara bersamaan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Untuk kalangan akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan lebih lanjut atau referensi, bagaimana dapat menciptakan profesi akuntan yang memiliki integritas yang tinggi dalam menjalankan tugasnya secara profesional dan menjadi sumbangan data empiris bagi ilmu pengetahuan terutama ilmu akuntansi.
2. Untuk rekan-rekan mahasiswa akuntansi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media informasi dalam mengadakan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi terhadap

pertimbangan tingkat materialitas dalam proses pengauditan laporan keuangan sehingga pada hakekatnya penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi para auditor untuk lebih profesional lagi dalam menjalankan peran mereka sebagai penyedia informasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan yang akan digunakan penulis adalah sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini berisi tinjauan teori dan konsep, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini berisi rancangan penelitian, tempat dan waktu, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan teori

2.1.1 Teori Atribusi

Teori Atribusi dikembangkan oleh Weiner (1980). Atribusi merupakan proses yang dilakukan untuk mencari sebuah jawaban atau pertanyaan mengapa atau apa sebabnya atas perilaku orang lain ataupun diri sendiri. Proses atribusi tersebut sangat berguna untuk membantu pemahaman akan penyebab perilaku dan merupakan mediator penting bagi reaksi kita terhadap dunia sosial.

Atribusi merupakan suatu proses penilaian tentang penyebab, yang dilakukan individu setiap hari terhadap berbagai peristiwa, dengan atau tanpa disadari. Atribusi terdiri dari 3 dimensi yaitu;

1. Lokasi penyebab, masalah pokok yang paling umum dalam persepsi sebab akibat adalah apakah suatu peristiwa atau tindakan tertentu disebabkan oleh keadaan internal (hal ini disebut sebagai atribusi internal) atau kekuatan eksternal (atribusi eksternal);
2. Stabilitas, dimensi sebab akibat yang kedua adalah berkaitan dengan pertanyaan apakah penyebab dari suatu peristiwa atau perilaku tertentu itu stabil atau tidak stabil. Dengan kata lain stabilitas mengandung makna seberapa permanen atau berubah-ubahnya suatu sebab.
3. Pengendalian, dimensi ini berkaitan dengan pertanyaan apakah suatu penyebab dapat dikendalikan atau tidak dapat dikendalikan oleh seorang individu.

Terdapat dua tujuan utama melakukan proses atribusi yaitu :

- a) Proses atribusi mempunyai tujuan untuk memperoleh pemahaman terhadap dunia. Kesimpulan-kesimpulan dibuat untuk memahami lingkungan dan memprediksi kejadian-kejadian di masa yang akan datang.
- b) Proses atribusi yang dipelajari secara alami dan mempunyai tujuan untuk menjelaskan tindakan-tindakannya sendiri serta berusaha untuk mengendalikan tindakan-tindakan orang lain yang mempunyai hubungan interpersonal dekat dengan dirinya. (Samsuar, 2019)

Oleh karena itu, teori atribusi mengacu kepada penyebab suatu kejadian atau hasil yang diperoleh berdasarkan persepsi individu baik perilaku yang disebabkan secara internal maupun eksternal. Teori atribusi digunakan untuk menjelaskan pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan kompetensi seorang auditor dalam menentukan tingkat pertimbangan materialitas. Seorang auditor harus memiliki sikap independensi untuk melaksanakan tugasnya secara bebas dan objektif. Pengalaman kerja juga dibutuhkan oleh auditor untuk dipakai dalam memberikan pertimbangan tingkat materialitas sesuai kejadian-kejadian yang pernah dialami oleh auditor itu sendiri. Seorang auditor juga harus dapat memberikan pertimbangan tingkat materialitas secara ahli dan dengan ketelitian profesional, maka dari itu kompetensi juga sangat dibutuhkan.

2.1.2 Teori Harapan (Expectancy Theory)

Teori pengharapan (*expectancy theory*) pertama kali dikembangkan oleh Vroom pada tahun 1964. Dalam teori ini, Vroom lebih menekankan pada faktor hasil (*outcomes*), ketimbang kebutuhan (*needs*). Vroom mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Teori harapan ini didasarkan atas:

1. Harapan (*expectancy*): Suatu kesempatan yang diberikan akan terjadi karena perilaku atau suatu penilaian bahwa kemungkinan sebuah upaya akan menyebabkan kinerja yang diharapkan.
2. Nilai (*value*): Hasil dari seberapa jauh seseorang menginginkan imbalan/signifikansi yang dikaitkan oleh individu tentang hasil yang diharapkan.
3. Pertautan (*instrumentality*): persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama ekspektasi merupakan sesuatu yang ada dalam diri individu yang terjadi karena adanya keinginan untuk mencapai hasil sesuai dengan tujuan atau keyakinan bahwa kinerja akan mengakibatkan penghargaan.

Dari teori pengharapan tersebut, motivasi auditor adalah untuk menyelesaikan tugas audit tepat waktu dan sesuai tujuan untuk memenuhi harapan dari pihak pengguna maka dari itu pengalaman dan kompetensi seorang auditor dibutuhkan. (Siahaan & Simanjuntak, 2019).

2.1.3 Independensi

Independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. (Ayem & Yuliana, 2019). Auditor tidak hanya harus independen dalam fakta, tetapi juga harus independen dalam penampilan. *independence in fact* ada bila auditor benar-benar mampu mempertahankan sikap yang tidak bias sepanjang audit, sedangkan *independent in appearance* adalah hasil dari interpretasi lain atas independensi ini. (Siahaan & Simanjuntak, 2019).

Indikator Independensi menurut Lesmana & Machdar (2015) yaitu: (1) jujur dalam bekerja, diartikan sebagai sikap bertanggung jawab untuk menyatakan dengan sesuai apa adanya tanpa ada kecurangan didalamnya; (2) ada tidaknya permintaan *fee* tambahan terhadap kegiatan audit yang dilakukannya; (3) memiliki solidaritas tinggi terhadap sesama auditor, diperlukan untuk menjaga kekompakan

dalam melakukan pekerjaan karena auditor itu harus saling koordinasi dan bekerja sama dan (4) teliti dalam bekerja serta dapat menghasilkan laporan yang akurat dan objektif.

2.1.4 Pengalaman Kerja

Pengalaman bagi seorang auditor dibutuhkan untuk menjadikan auditor bisa lebih mengenal banyak akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa (Mulyani & Munthe, 2018).

Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan semakin mahir dan ahli dalam menekuni bidangnya. Sebab segala sesuatu yang dilakukan secara berulang akan membuat seseorang semakin terbiasa dan semakin mudah melakukannya. Demikian juga bagi auditor, pengalaman – pengalaman yang dimiliki auditor akan sangat berguna bagi auditor dalam melaksanakan audit selanjutnya. Oleh sebab itu semakin banyak pengalaman auditor maka dapat meningkatkan kualitas audit (Sihombing & Triyanto, 2018).

Indikator Pengalaman Kerja menurut Muslim *et. al.*, (2020) terdiri dari (1) lamanya bekerja sebagai auditor dan (2) banyaknya tugas pemeriksaan. Auditor yang berpengalaman diasumsikan dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian seseorang baik secara teknis maupun secara psikis. Begitu juga dengan seseorang yang memiliki banyak tugas pemeriksaan, semakin banyak tugas audit yang telah dikerjakan oleh seorang auditor, maka dapat meningkatkan kualitas hasil auditnya.

2.1.5 Kompetensi

Kompetensi auditor sama pentingnya dengan pengalaman auditor untuk mengidentifikasi pelaporan keuangan yang salah. Agar auditor dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, mereka harus memiliki kapasitas untuk menunjukkan kompetensinya, yang terdiri dari komponen pengetahuan, keterampilan-keterampilan, dan sikap perilaku. Saat melakukan audit, salah satu komponen penting adalah menentukan seberapa sukses auditor dalam mengungkap laporan keuangan yang mengandung informasi palsu yang material (Iftinan & Sukarmanto, 2022).

Berdasarkan konstruk yang dikemukakan oleh De Angelo (1981) dalam Tjun *et. al.* 2015, kompetensi auditor diprosikan dalam dua hal yaitu pengetahuan dan pengalaman. Kedua hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) pengetahuan akan prinsip akuntansi dan standar auditing yang nantinya akan digunakan pada saat auditor melakukan pemeriksaan; (2) pengetahuan tentang jenis industri klien untuk mengetahui kompetensi auditor; (3) pendidikan formal yang sudah ditempuh auditor sebagai dasar untuk melakukan tugas audit; (4) pelatihan, kursus, dan keahlian khusus yang dimiliki yang nantinya akan menambah kepercayaan klien; (5) jumlah klien yang sudah audit, karena semakin banyak klien yang diaudit maka auditor menjadi lebih berpengalaman; (6) pengalaman dalam melakukan audit.

2.1.6 Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pertimbangan awal tingkat materialitas adalah jumlah maksimum salah saji dalam laporan keuangan yang menurut pendapat auditor, tidak mempengaruhi pengambilan keputusan dari pemakai. Penentuan jumlah ini adalah salah satu keputusan penting yang diambil oleh auditor yang memerlukan pertimbangan

profesional yang memadai. Tujuan penetapan materialitas adalah untuk membantu auditor merencanakan pengumpulan bahan bukti yang cukup. Jika auditor menetapkan jumlah yang rendah, maka lebih banyak bahan bukti yang harus dikumpulkan daripada jumlah yang tinggi. Begitu juga sebaliknya. Seringkali auditor mengubah jumlah materialitas dalam pertimbangan awal selama mengaudit. Jika ini dilakukan, jumlah yang baru tadi disebut pertimbangan yang direvisi mengenai materialitas. Sebab-sebabnya antara lain perubahan faktor-faktor yang digunakan untuk menetapkan, atau auditor berpendapat jumlah dalam penetapan awal tersebut terlalu kecil atau besar (Sitio, 2018).

Pertimbangan tingkat materialitas diukur dengan indikator yang mengacu pada instrumen penelitian Herawaty dan Susanto (2008) dalam Rampa *et. al.* 2022, dengan beberapa penyesuaian, yaitu penggunaan akuntan publik diganti dengan auditor. Indikator tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Seberapa penting tingkat materialitas
- b. Pengetahuan tentang tingkat materialitas
- c. Risiko audit
- d. Tingkat materialitas antar perusahaan
- e. Urutan tingkat materialitas dalam rencana audit

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini seperti penelitian Idawati & Eveline (2016) yang melakukan penelitian terhadap pengaruh independensi, kompetensi dan profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan. Subjek penelitian tersebut adalah para auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat dan Jakarta Selatan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

independensi dan kompetensi berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Ekawati (2013) melakukan penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan bukti empiris tentang pengaruh profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas (studi empiris pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Bali). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

Kemudian, hasil penelitian dari Sofia & Damayanti (2017) menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas pada auditor KAP di wilayah Jakarta atau Tangerang.

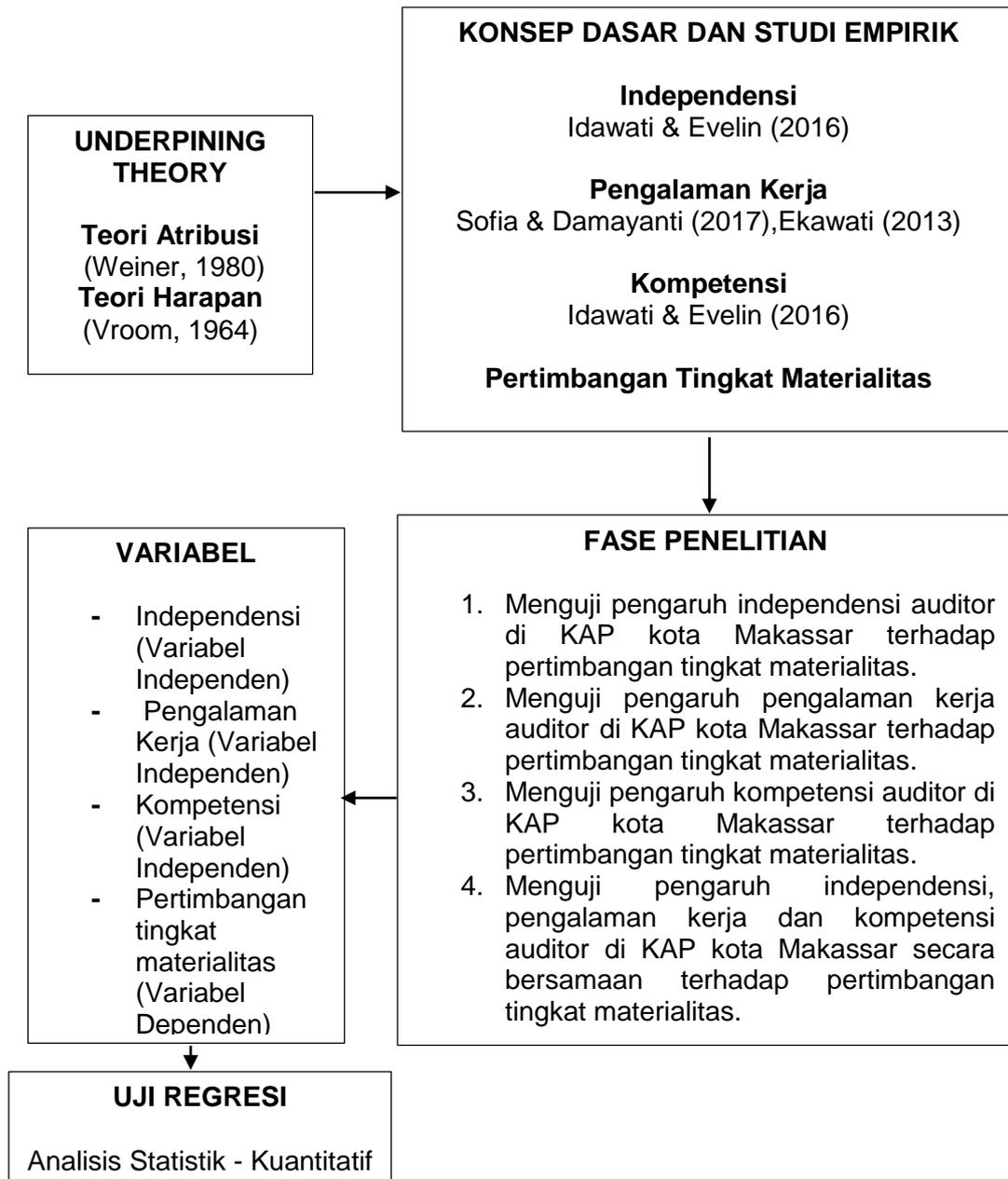
2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka. Kerangka konseptual tersebut menggambarkan hubungan antar variabel yang diuji. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas yang digunakan adalah independensi (X_1), pengalaman Kerja (X_2) dan kompetensi (X_3). Adapun variabel dependen atau terikat dalam penelitian ini yaitu pertimbangan tingkat materialitas (Y). Selanjutnya, kerangka proses berpikir merupakan bagan komprehensif yang menunjukkan gambaran mengenai penyusunan skripsi berdasarkan pemaparan studi teoritik dan studi empirik.

Penelitian ini menggunakan Teori Atribusi sebagai bentuk studi teoritik. Teori tersebut dianggap relevan dengan permasalahan yang ada dalam studi ini. Mempelajari penelitian terdahulu yang terkait dengan permasalahan dalam

penelitian ini merupakan bentuk studi empirik. Dari studi teoritik dan empirik yang ditemukan, ditemukan variabel selanjutnya menghasilkan hipotesis.

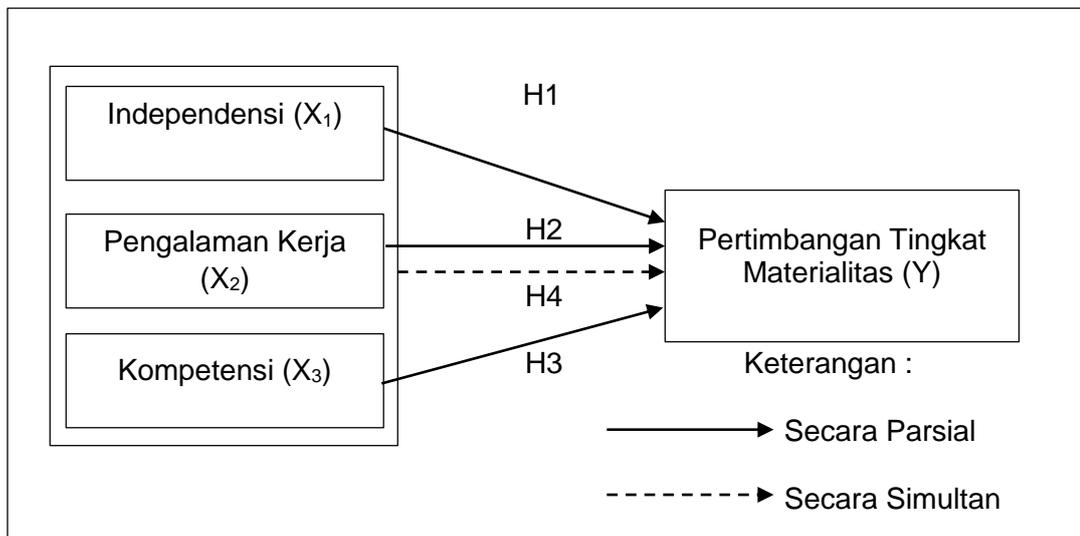
Kerangka konseptual dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Kerangka Model Penelitian

Kerangka model penelitian adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Model Penelitian

2.5 Pengembangan Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan yang akan dibuktikan kebenarannya (Priyono, 2008). Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Independensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Independensi adalah suatu keadaan atau posisi dimana kita tidak terikat dengan pihak manapun. Artinya keberadaan kita adalah mandiri tidak mengusung kepentingan pihak tertentu atau organisasi tertentu (In & Asyik, 2019). Independensi berarti auditor tidak memberikan pengaruh dan tidak berada di sisi internal atau eksternal perusahaan karena tugasnya adalah melakukan pemeriksaan terhadap laporan untuk kepentingan umum.

Sikap independensi sangat dibutuhkan bagi seorang auditor. Seorang auditor harus memiliki keahlian dan profesional di bidang audit dan akuntansi laporan keuangan yang dapat dicapai melalui pembelajaran pendidikan formal dan dilanjutkan dengan praktik kerja di Kantor Akuntan Publik. Total waktu dan jumlah

pekerjaan yang dikerjakan auditor akan sangat berpengaruh dalam menambah pengalaman kerja auditor sehingga dapat meningkatkan profesionalisme auditor dalam mengaudit laporan serta mampu memberikan ketepatan opini yang akan diberikan pada suatu laporan keuangan sehingga laporan auditor independennya dapat dikatakan berkualitas (Yunianti, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Idawati & Evelin (2016) menunjukkan bahwa independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penentuan pertimbangan tingkat materialitas. Menurut teori atribusi yang menyatakan bahwa persepsi baik internal maupun eksternal seorang individu akan mempengaruhi cara berperilaku di lingkungan sekitar individu tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka akan semakin objektif dan tepat pula auditor tersebut dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1 : Independensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

2. Pengaruh Pengalaman Kerja terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Pengalaman bagi seorang auditor dibutuhkan untuk menjadikan auditor bisa lebih mengenal banyak akan teknik audit. Semakin tinggi pengalaman auditor, maka semakin mampu dan mahir auditor mengusai tugasnya sendiri maupun aktivitas yang diauditnya. Pengalaman juga membentuk auditor mampu menghadapi dan menyelesaikan hambatan maupun persoalan dalam pelaksanaan tugasnya, serta mampu mengendalikan kecenderungan emosional terhadap pihak yang diperiksa. (Mulyani & Munthe, 2018)

Hasil penelitian Ekawati (2013) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap penentuan

tingkat materialitas. Selanjutnya, hal senada juga diutarakan oleh Sofia & Damayanti (2017) yang menyatakan bahwa pertimbangan tingkat materialitas dipengaruhi oleh pengalaman kerja auditor. Teori atribusi menjelaskan bahwa persepsi baik internal maupun eksternal seorang individu akan mempengaruhi cara berperilaku di lingkungan sekitar individu tersebut. Selanjutnya dalam teori harapan, mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H2 : Pengalaman kerja berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

3. Pengaruh Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Kompetensi auditor sama pentingnya dengan pengalaman auditor untuk mengidentifikasi pelaporan keuangan yang salah. Agar auditor dapat melaksanakan tugasnya secara efektif, mereka harus memiliki kapasitas untuk menunjukkan kompetensinya, yang terdiri dari komponen pengetahuan, keterampilan/keterampilan, dan sikap perilaku. Saat melakukan audit, salah satu komponen penting adalah menentukan seberapa sukses auditor dalam mengungkap laporan keuangan yang mengandung informasi palsu yang material. (Iftinan & Sukarmanto, 2022).

Hasil penelitian dari Idawati & Evelin (2016) menunjukkan bahwa Kompetensi berpengaruh secara signifikan dalam penentuan pertimbangan tingkat materialitas. Teori atribusi menjabarkan bahwa persepsi baik internal maupun eksternal seorang individu akan mempengaruhi cara berperilaku di

lingkungan sekitar individu tersebut. Selanjutnya dalam teori harapan, mengemukakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka akan semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya. Berdasarkan uraian diatas maka rumusan hipotesis adalah sebagai berikut.

H3 : Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4. Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi terhadap Pertimbangan Tingkat Materialitas

Idawati & Eveline (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa Independensi dan Kompetensi berpengaruh secara signifikan positif terhadap pertimbangan tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan.

Selanjutnya, hasil penelitian dari Ekawati (2013) menunjukkan bahwa profesionalisme, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan tingkat materialitas. Kemudian, hasil penelitian dari Sofia & Damayanti (2017) menyimpulkan bahwa pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas pada auditor KAP di wilayah Jakarta atau Tangerang.

Penentuan tingkat materialitas suatu laporan keuangan memerlukan banyak pertimbangan-pertimbangan. Banyak faktor yang mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menentukan tingkat materialitas. Oleh karena itu, peneliti ingin menggabungkan tiga variabel yaitu independensi, pengalaman kerja dan kompetensi. Pertama, independensi auditor, semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka akan semakin objektif dan tepat pula auditor

tersebut dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Kedua, pengalaman kerja, semakin banyak pengalaman kerja seorang auditor, maka akan semakin tepat pula seorang auditor dalam menentukan pertimbangan tingkat materialitas. Ketiga, Kompetensi, semakin tinggi kompetensi seorang auditor maka akan semakin baik dan cermat pula pertimbangannya dalam menentukan tingkat materialitas. Dengan demikian, apabila ketiga faktor tersebut dimiliki oleh seorang auditor, maka pertimbangan auditor terhadap tingkat materialitas suatu laporan keuangan akan semakin baik, sehingga dapat menghasilkan pendapat yang wajar.

Hal ini berkaitan dengan teori atribusi, bahwa bagaimana seorang individu berperilaku dengan cara-cara tertentu karena disebabkan oleh persepsi internal maupun eksternal dan juga teori harapan yang menyatakan bahwa orang-orang akan termotivasi untuk melakukan hal-hal tertentu guna mencapai tujuan apabila mereka yakin bahwa tindakan mereka akan mengarah pada pencapaian tujuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H4 : Independensi, Pengalaman Kerja, dan Kompetensi auditor berpengaruh terhadap pertimbangan tingkat materialitas.